

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengungkap makna di balik tindakan, kebijakan, serta praktik akuntansi yang diterapkan oleh pengelola Museum Singhasari terhadap aset bersejarah yang mereka miliki. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan bagaimana proses perlakuan akuntansi dilakukan dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan melalui berbagai teknik serta dianalisis secara induktif.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, tanpa harus melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Dalam penelitian ini, deskripsi diarahkan pada proses perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah, mulai dari tahap pengakuan, penilaian, penyajian, hingga pengungkapan dalam laporan keuangan. Jenis penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan serta menyusun narasi penelitian yang

menggambarkan realitas secara utuh dan mendalam. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sebagai strategi dalam pendekatan kualitatif ini, penelitian menggunakan **metode studi kasus**. Strategi ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam konteks dan dinamika spesifik dari satu objek yang khas dan unik, yaitu Museum Singhasari. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam setting kehidupan nyata (Yin, 2014:16). Museum sebagai institusi yang mengelola aset bersejarah memiliki karakteristik kompleks yang tidak bisa digeneralisasi secara luas, sehingga studi kasus menjadi strategi yang tepat untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual dan holistik.

Pemilihan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dalam penelitian ini juga dipertimbangkan berdasarkan karakteristik objek penelitian yang kompleks dan sarat nilai historis, budaya, serta aspek sosial. Aset bersejarah di Museum Singhasari tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai simbolik dan warisan budaya yang penting bagi masyarakat, sehingga pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk menggali makna di balik perlakuan akuntansi yang diterapkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai alasan, latar belakang, serta proses yang mendasari perlakuan akuntansi tersebut. Selain itu, pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada

peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memperoleh data yang kaya dan bermakna.

Dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai praktik akuntansi sektor publik terhadap aset bersejarah, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang akuntansi pemerintahan. Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi instansi pemerintah lain yang memiliki aset bersejarah dalam menyusun laporan keuangan secara lebih akuntabel dan transparan. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus ini juga memungkinkan hasil penelitian mencerminkan kondisi riil tanpa penyederhanaan yang berlebihan terhadap data. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memuat aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kontekstual dan historis yang melekat pada objek yang diteliti.

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir atau pandangan dasar yang menjadi landasan bagi peneliti dalam memahami realitas sosial, menyusun strategi penelitian, serta menafsirkan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yaitu paradigma yang berfokus pada pemahaman terhadap makna subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Paradigma ini tidak berusaha menjelaskan atau memprediksi suatu gejala dengan menggunakan hukum universal sebagaimana dalam pendekatan

positivistik, melainkan mencoba memahami cara pandang dan penafsiran subjek terhadap realitas yang mereka hadapi (Sugiyono, 2018).

Paradigma interpretif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti yakni perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah di Museum Singhasari memiliki dimensi sosial, budaya, dan nilai-nilai historis yang tidak dapat dijelaskan secara kaku hanya melalui angka atau data kuantitatif. Peneliti berupaya untuk memahami bagaimana para pengelola museum memaknai aset bersejarah, bagaimana perlakuan akuntansi dilakukan, serta apa saja pertimbangan yang digunakan dalam menyajikan informasi tersebut dalam laporan keuangan. Melalui paradigma interpretif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang netral, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memahami makna yang terkandung di balik tindakan, kebijakan, atau keputusan yang diambil oleh subjek penelitian.

Oleh karena itu, dalam paradigma ini, kepekaan peneliti terhadap konteks lokal, nilai-nilai budaya, serta interaksi sosial yang terjadi sangat menentukan keberhasilan dalam mengungkap fenomena yang sedang diteliti. Paradigma interpretif juga mendukung penggunaan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap perlakuan akuntansi aset bersejarah tidak hanya dilihat dari segi teknis akuntansi semata, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan nilai simbolik yang melekat pada aset tersebut.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah pada Museum Singhasari yang berlokasi di Desa Klampok,

Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu peneliti menganggap bahwa koleksi-koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut cukup berharga dan sudah seharusnya Museum Singhasari sebagai instansi yang didalamnya pemerintah ikut dalam pengelolaan museum itu sendiri sehingga lembaga atau entitas tersebut harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas ekonomisnya kepada masyarakat. Selain itu, peneliti memilih Museum Singhasari karena museum ini menyimpan berbagai aset bersejarah yang memiliki nilai yang tinggi, namun belum banyak dibahas dalam kajian akuntansi khususnya terkait perlakuan dalam laporan keuangan.

3.4 Penentu Informan

Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kepentingan dan pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pamong Budaya Ahli Muda/Koordinator Museum yaitu Bapak Yossy Indra Hardyanto A. Md.
- b. Pengadministrasi Umum yaitu Ibu Linda Listya, S. Pd.
- c. Pemelihara Koleksi dan Museum yaitu Bapak Andhika Erwen Pribadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena data merupakan bahan utama untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan

utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui sumber yang digali. Dalam hal metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat digunakan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam normal setting (kondisi alamiah), sumber data primer, Teknik pengumpulan data lebih banyak dengan obsersevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi fisik aset bersejarah, proses pengelolaan aset, serta aktivitas yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh pihak museum. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan tetapi tidak ikut terlibat secara langsung, hanya mencatat dan merekam fenomena yang tampak. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika situasi dan perilaku pengelola secara alami tanpa intervensi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang terjadi. Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara juga digunakan sebagai metode utama untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para informan yang memiliki pengetahuan langsung terkait perlakuan akuntansi aset bersejarah. Wawancara dilakukan

dengan metode semi-terstruktur yang memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan tanpa mengabaikan fokus utama penelitian. Wawancara ini diarahkan untuk memahami proses pengakuan, penilaian, penyajian, dan pengungkapan aset bersejarah dalam laporan keuangan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktiknya. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang yang cukup untuk mendalami pandangan, persepsi, serta pengalaman informan secara personal dan detail.

Pada penelitian ini, menggunakan metode wawancara terbuka dengan metode teknik semiterstruktur, yaitu jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk memperoleh data yang relevan terkait pengakuan, penilaian, penyajian, dan pengungkapan aset bersejarah pada Museum Singhasari.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data hasil observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan seperti daftar inventaris aset, laporan keuangan, kebijakan internal, serta arsip lain yang mendukung. Dokumen-dokumen ini menjadi bukti fisik yang menguatkan data lisan dan hasil pengamatan peneliti sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti

memahami konteks historis dan administratif dari aset bersejarah yang diteliti, terutama terkait nilai dan pengakuannya dalam sistem akuntansi pemerintahan.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengajuan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis kualitatif, yaitu proses yang dilakukan untuk menyusun, mengorganisasi, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami dan disimpulkan oleh peneliti. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, namun berlangsung secara berkelanjutan sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan laporan.

Tahap analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahap awal dalam analisis data adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan pada tahap ini bersifat mentah dan belum tersusun, namun menjadi bahan dasar yang sangat penting untuk tahap-tahap selanjutnya. Selama proses pengumpulan data, peneliti mencatat setiap informasi yang

diperoleh secara rinci, baik melalui rekaman suara, catatan lapangan, maupun dokumentasi visual seperti foto dan dokumen administratif museum.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data dari hasil pengumpulan yang jumlahnya sangat banyak. Data diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah di Museum Singhasari. Dalam tahap ini, peneliti mulai mengorganisasi data dengan cara mengelompokkan berdasarkan kategori seperti pengakuan, penilaian, penyajian, dan pengungkapan aset, sebagaimana diatur dalam PSAP No. 07 Tahun 2010. Dengan demikian, hanya data yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

c. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, data yang tersisa disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks yang memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola atau hubungan antarkategori. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami informasi yang telah diklasifikasikan, serta mempermudah proses pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini dapat berupa kutipan wawancara yang relevan, ringkasan temuan lapangan, atau tabel-tabel yang menjelaskan klasifikasi aset bersejarah dan proses akuntansinya.

d. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu hasil akhir dari analisis data yang telah melalui proses sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan interpretasi dari data yang diperoleh, yang kemudian dibandingkan dengan teori atau standar akuntansi yang relevan, yaitu PSAP No. 07 Tahun 2010. Selain itu, proses verifikasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik telah sesuai dengan konteks dan didukung oleh data yang valid dan kuat. Proses ini dapat dilakukan dengan kembali mengecek data lapangan, berdiskusi dengan informan, atau menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat temuan. Dengan tahapan analisis data ini, peneliti dapat menyusun hasil penelitian secara sistematis dan objektif. Tujuannya adalah agar interpretasi terhadap perlakuan akuntansi aset bersejarah di Museum Singhasari tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang menentukan tingkat kepercayaan dan validitas dari hasil penelitian. Data yang diperoleh harus melalui proses pemeriksaan yang menyeluruh agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2018).

1. Triangulasi Data

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda namun memiliki keterlibatan dalam objek penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi jawaban, serta menggali perspektif yang lebih kaya dan mendalam terkait perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah di Museum Singhasari. Misalnya, informasi yang diperoleh dari pengelola museum dibandingkan dengan data dari pihak penyusun laporan keuangan atau dokumentasi yang tersedia.

- b. Triangulasi Teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data tentang permasalahan yang sama. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya tergantung pada satu metode, melainkan didukung oleh metode lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menghindari bias yang mungkin muncul apabila hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data.

- c. Triangulasi Waktu yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi waktu adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mengulangi pengumpulan data dalam waktu yang berbeda. Dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, peneliti dapat mengamati konsistensi jawaban serta kemungkinan adanya perubahan sikap, pandangan, atau kondisi yang memengaruhi data yang diperoleh. Pendekatan ini sangat berguna untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat stabil dan tidak temporer.

Melalui penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk menjamin bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang kredibel terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi sektor publik yang berkaitan dengan pengelolaan aset bersejarah.

2. Keabsahan Data

Lincoln dan Guba (1985:301) mengemukakan empat kriteria untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria ini digunakan oleh peneliti dalam memastikan bahwa data yang diperoleh sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dari proses penelitian. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti melakukan

observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta member checking, yaitu mengonfirmasi hasil transkrip wawancara kepada informan guna memastikan bahwa data benar-benar sesuai dengan apa yang mereka maksud (Sugiyono, 2019:124). Selain itu, penggunaan triangulasi juga mendukung validitas internal penelitian.

2. *Transferability* (Transferabilitas). Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan dalam konteks atau situasi lain yang serupa. Untuk memenuhi aspek ini, peneliti menjelaskan secara rinci latar belakang penelitian, konteks institusi, karakteristik informan, serta proses pengumpulan data sehingga pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian ini dalam konteks lain (Lincoln & Guba, 1985:316).
3. *Dependability* (Dependabilitas). Dependabilitas menunjukkan tingkat konsistensi hasil penelitian jika dilakukan oleh peneliti lain pada waktu dan kondisi yang sama. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti mencatat dan mendokumentasikan secara sistematis setiap tahapan penelitian, termasuk alur pengumpulan data, teknik analisis, serta keputusan-keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian (Sugiyono, 2019:125).
4. *Confirmability* (Confirmabilitas). Confirmabilitas berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian, yaitu bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar berasal dari informan, bukan dari asumsi atau persepsi peneliti. Peneliti menjaga confirmabilitas dengan menyimpan data mentah seperti transkrip wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan yang dapat diuji ulang oleh pihak lain apabila diperlukan (Lincoln & Guba, 1985:318).

Dengan menerapkan triangulasi serta empat kriteria dari Lincoln dan Guba tersebut, peneliti memastikan bahwa data dalam penelitian ini diperoleh secara sah dan terpercaya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang tepat.